

**PERAN KELOMPOK TANI SAYURAN *ORGANIK* TERHADAP
PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL**
(Studi Kasus Desa Batur, Kabupaten Semarang)

Indra Permana

Darwanto

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

(perindra@ymail.com)

(darwanto@undip.ac.id)

ABSTRAK

Pola hidup sehat yang mulai diterapkan oleh masyarakat Indonesia, mendorong kenaikan permintaan produk sayuran *organik*. Budidaya sayuran *organik* dapat digolongkan sebagai potensi lokal karena dijadikan sebagai sumber ekonomi desa. Peranan kelompok tani sayuran *organik* dalam pengembangan ekonomi lokal diperlukan sebagai media belajar, solusi permasalahan tanam dan media pemasaran produk. Peralihan sistem pertanian dan pemahaman petani terhadap produk *organik* menjadi permasalahan utama dalam usaha budidaya pertanian *organik*. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi peran kelompok tani dalam produksi tanaman sayuran *organik* sebagai upaya pengembangan ekonomi lokal dan strategi pengembangan ekonomi lokal melalui peran kelompok tani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dalam usaha budidaya sayuran *organik* memerlukan peran kelompok tani pada setiap tahapan proses produksi dan pemasaran produk. Kelompok tani memberikan solusi permasalahan usaha budidaya sayuran *organik* pada setiap pertemuan rutin antar anggota kelompok tani. Petani yang tidak bergabung dalam kelompok akan kesulitan dalam pemasaran produk dan harga jual produk sayuran *organik* yang tidak stabil. Keberadaan kelembagaan petani mempermudah pemerintah dan pemangku kepentingan yang lain dalam memberikan fasilitas dan penguatan kepada petani.

Kata kunci : pengembangan ekonomi lokal, kelembagaan, modal sosial

ABSTRACT

Healthy lifestyle which was impleted by the Indonesian people, pushing up demand for organic vegetables products. Cultivation of oganic vegetables can be classified as local potential as serve as a source of economic local. The role of organic vegetables farmer groups in the local economic development is needed as a place to learn, solution of the problems cropping and product marketing media. The transition farming systems and farmer's understanding of organic vegetables become a major problem in the cultivation of organic farming. The purpose of this research is identify the role of the farmer organic vegetables is an effort to local economic development and the strategy of local economic development through the role of farmer groups. This study use qualitative methods. The result of this research showed in the cultivation of organic vegetables requires the role of farmer groups in each stage of production and marketing of products. The farmer groups provide problems solution the cultivation of organic vegetables at each regular meeting between members of farmer groups. The farmers who did not join the farmer groups will have difficulty in marketing the product and the selling price of organic vegetables is unstable. The existence of farmer institutions will make it easier for governments and other stakeholders to facilitate and provide reinforcement to the farmers.

Keywords : local economic development, institutions, social capital

PENDAHULUAN

Pertanian *organik* sudah dikenal seiring berkembangnya ilmu bercocok tanam yang telah dipraktekkan oleh manusia. Proses pertanian *organik* diterapkan dengan tradisional melalui penggunaan bahan-bahan nonkimia. Pertanian *organik* moderen dijelaskan sebagai suatu sistem

budidaya pertanian dengan menggunakan bahan alami dan tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Prinsip kesehatan, ekologi, keadilan dan perlindungan mendasari pengelolaan pertanian *organik*. Prinsip kesehatan menerapkan kelestarian dan peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi, dan manusia menyatu pada pertanian *organik* dikarenakan komponen-komponen

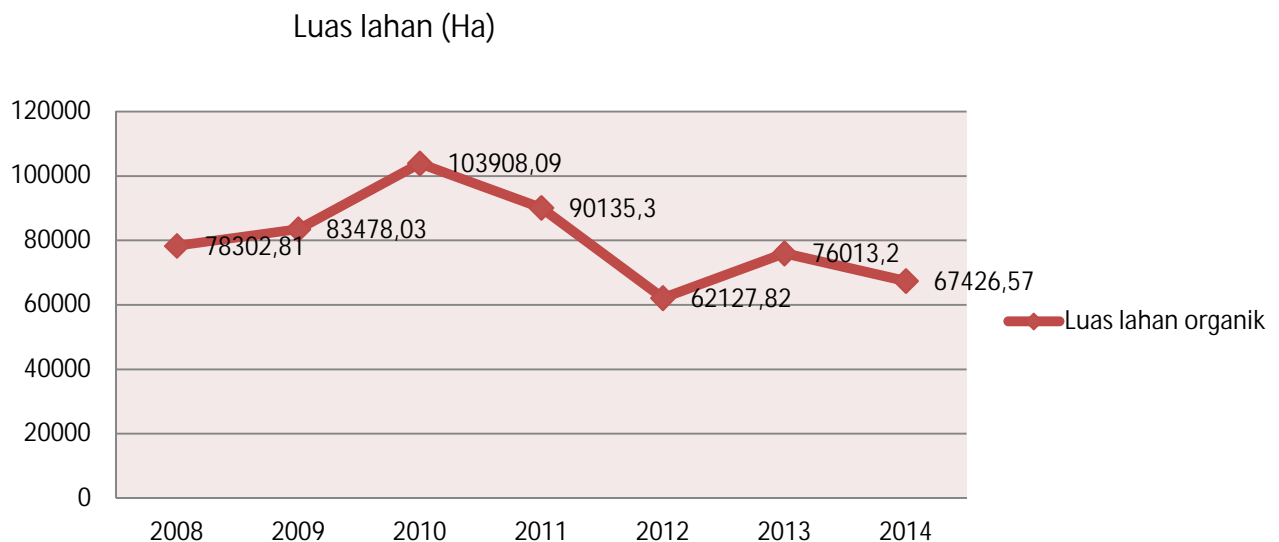
tersebut saling terhubung dan tidak dapat di pisahkan antar komponennya. Hasil pertanian *organik* menarik bagi produsen ataupun konsumen dikarenakan tidak dipergunakannya bahan-bahan kimia sintetis yang menimbulkan bahaya bagi kesehatan tubuh manusia dan lingkungan. Kesadaran adanya bahaya tersebut menjadikan permintaan sebagian besar konsumen terhadap produk *organik* demi terjaganya kesehatan tubuh dan lingkungan (Lesmana dan Hidayat 2008).

Pola hidup sehat dan peduli terhadap kelestarian lingkungan saat ini menjadi tendensi masyarakat. Hal tersebut menjadikan para petani mulai merubah sistem pola cocok tanam yang mengandalkan penggunaan bahan kimia non alami menjadi sistem pola cocok tanam pertanian *organik*. Kondisi tersebut memunculkan adanya persyaratan jaminan mutu produk pertanian. Produk pertanian juga diharuskan untuk mencantumkan atribut aman untuk dikonsumsi (*food safety attributes*), atribut kandungan nutrisi tinggi pada produk pertanian (*nutritional attributes*) serta ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Hasil pertanian yang dianggap

memenuhi persyaratan tersebut harus diproduksi dengan sistem pertanian *organik* (Yanti, 2006). Hasil pertanian *organik* dinilai sebagai hal baru di negara-negara berkembang khususnya Indonesia. Penerapan sistem pertanian *organik* telah mulai banyak diterapkan oleh petani sekitar empat hingga lima bulan. Damardjati (2005) menjelaskan bahwa meningkatnya permintaan akan hasil produk pertanian *organik* di dunia menjadikan kesempatan bagi Indonesia untuk meningkatkan devisa serta kesejahteraan petani melalui peningkatan ekspor produk-produk pertanian serta mampu meningkatkan daya saing usaha pertanian di Indonesia.

Perkembangan pertanian *organik* di Indonesia mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Luas lahan pertanian *organik* mengalami peningkatan pada masa 2008 hingga 2010, kemudian mengalami penurunan di dua tahun berikutnya. Tahun 2013 peningkatan luas area *organik* sebanyak 76.013,20 Ha dari tahun sebelumnya sebesar 62127,82 Ha dan tahun 2014 kembali mengalami penurunan luas lahan *organik*.

Gambar 1. Pertumbuhan Luas Lahan *Organik* Indonesia yang di Sertifikasi



Sumber : Statistik Pertanian *Organik* Indonesia (SPOI), 2014 diolah

Produk pertanian umumnya bersifat mengambil banyak tempat (*voluminous*), mudah rusak (*perishable*), dan musiman (*seasonal*). Ke tergantungan terhadap iklim membuat sebagian besar hasil pertanian tidak bisa ditanam dan dipanen sepanjang tahun. Sifat musiman menyebabkan produk pertanian berlimpah pada saat musim panen yang mengakibatkan harga jualnya merosot, sedangkan di musim lainnya sangat langka sehingga harganya sangat mahal.

Peran kelembagaan pertanian diharapkan dapat mendorong pengembangan ekonomi lokal, sehingga produk pertanian sayuran memiliki daya saing dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Pengembangan ekonomi lokal merupakan salah satu upaya membangun kesejahteraan masyarakat melalui pembebasan keterbatasan yang menghambat usaha masyarakat. Kelembagaan petani merupakan suatu lembaga yang dibentuk dari, oleh, dan untuk petani. Pembentukan lembaga tersebut bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dalam memperjuangkan kepentingan petani. Kerjasama tersebut dibentuk dalam suatu kelompok tani. Kelembagaan tani dimulai dengan terjadinya kerjasama antar petani sayuran *organik*.

Salah satu lokasi yang cocok untuk pengembangan produksi sayuran *organik* di Provinsi Jawa Tengah adalah Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Keadaan topografi daerah yang berbukit dan bergunung membuat Kecamatan Getasan memiliki produksi sayur yang cukup besar. Kecamatan Getasan menjadi pemasok sayuran di daerah Kabupaten Semarang, Kota Semarang, Kota Magelang dan daerah sekitarnya. Hasil produksi sayuran *organik* di Kecamatan Getasan merupakan salah satu potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber ekonomi lokal. Pemerintah Kabupaten Semarang dan Dinas Pertanian juga merancang program pertanian sayuran *organik*, serta menjadikan Desa Batur sebagai sentra sayuran *organik*.

Permasalahan dalam usaha budidaya sayuran *organik* di Desa Batur adalah kesulitan para petani untuk memahami sistem pertanian *organik*. Peralihan sistem pertanian

membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga diperlukan adanya kelompok tani sebagai sarana belajar bagi para petani yang memulai usaha budidaya sayuran *organik*. Tanpa adanya kelompok tani, pengembangan budidaya sayuran *organik* sulit tercapai karena permintaan pasar yang tinggi harus memiliki ketersediaan stok produk sayuran. Peran kelompok tani di Desa Batur diperlukan untuk memperluas akses pasar sayuran *organik* dan menjaga harga jual produk. Para petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani kesulitan menjual produk sayuran *organik*, karena hanya mengandalkan pasar tradisional. Strategi yang diterapkan dalam budidaya sayuran *organik* berbasis ekonomi lokal Desa Batur adalah memaksimalkan peranan kelompok tani. Budi daya sayuran *organik* dapat digolongkan dalam pengembangan ekonomi lokal. Sebagian besar penduduk desa menjadikan budidaya sayuran *organik* sebagai sumber perekonomian keluarga, sehingga potensi yang dimiliki Desa Batur perlu dikembangkan lebih optimal.

LANDASAN TEORI

Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan Ekonomi Lokal dijelaskan sebagai salah satu upaya dalam optimalisasi sumber daya lokal dengan adanya campur tangan pemerintah, pelaku usaha, masyarakat lokal serta organisasi masyarakat madani dalam pengembangan ekonomi pada suatu wilayah. Blakely (1989) mengatakan bahwa pengembangan ekonomi lokal merupakan proses pengelolaan sumberdaya yang ada oleh pemerintah daerah atau kelompok masyarakat. Pemerintah daerah atau kelompok masyarakat tersebut berperan dalam menjalin kerjasama (*partnership*) dengan sektor swasta atau pihak-pihak lain, penciptaan kesempatan kerja dan berperan dalam upaya meningkatkan kegiatan ekonomi lokal sesuai dengan zona perekonomian yang telah ditetapkan. Kebijakan pengembangan *endogen* (*endogen development*) merupakan dasar dari karakteristik

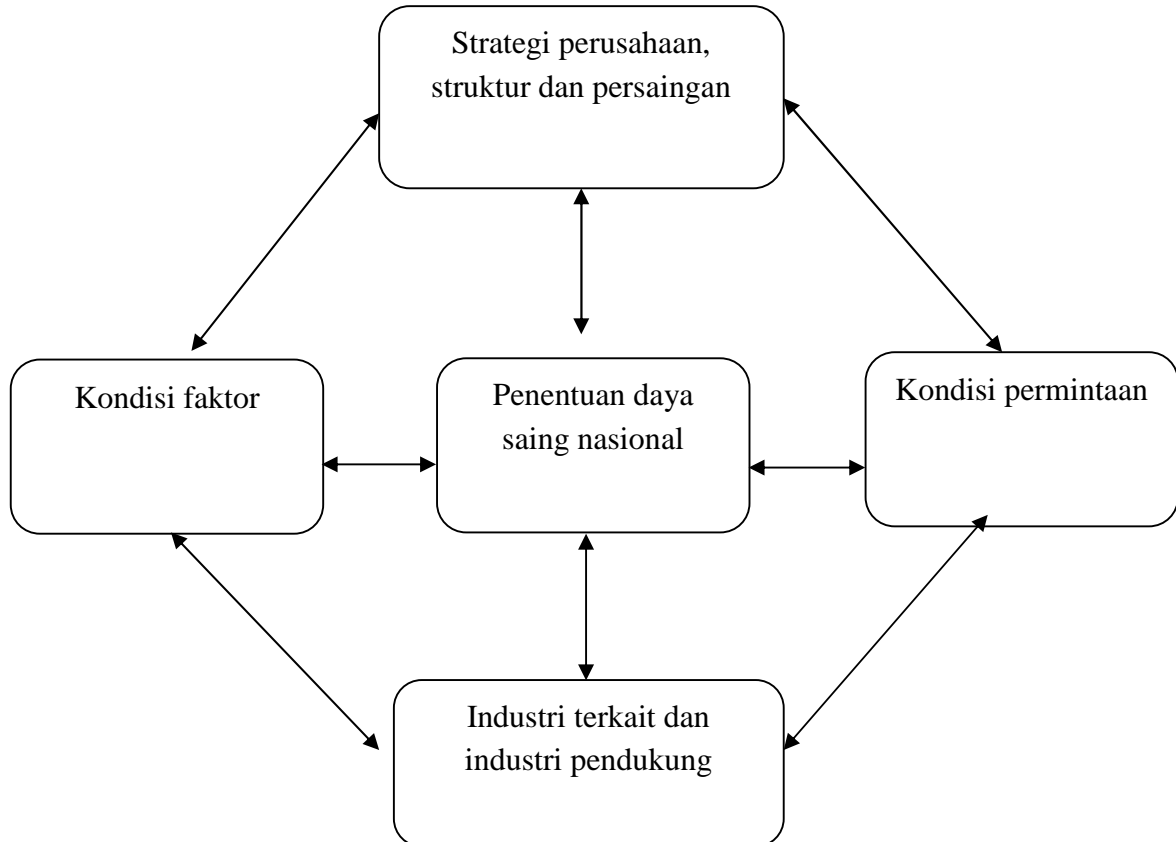
utama pengembangan ekonomi lokal. Kebijakan ini menggunakan potensi lokal berupa sumber daya manusia, kelembagaan, dan fisik. Blakely menjelaskan pula bahwa pemerintah daerah, lembaga masyarakat serta pihak swasta adalah *partner* penting dalam upaya mengembangkan perekonomian lokal.

Teori pengembangan ekonomi lokal se cara ringkas dijelaskan sebagai suatu teori mengenai pengembangan perekonomian lokal melalui pemanfaatan potensi sumber daya lokal, penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal, peningkatan perekonomian lokal, dan keberlanjutan usaha. Coffey and Polase dalam Blair (1985) menjelaskan proses dasar perkembangan perekonomian lokal yang meliputi : (1) kewiraswastan (*entrepreneurship*) local meng

alami pertumbuhan; (2) perusahaan-perusahaan lokal lepas landas (*take off*); (3) perusahaan-perusahaan mengembangkan usahanya hingga keluar wilayah; dan (4) pembentukan perekonomian lokal berdasarkan kegiatan dan inisiatif lokal serta keunggulan komparatif aktifitas ekonomi lokal tersebut.

Tujuan utama daerah dalam pembangunan ekonomi adalah upaya peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat daerah. Pemerintah daerah serta masyarakat lokal diharuskan dengan bersamaan memberikan inisiatif pembangunan daerah dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Pengembangan ekonomi lokal memerlukan suatu pemetaan sebagai penentu strategi pembangunan penentuan daya saing nasional.

Gambar 2. Penentuan Daya Saing Lokal



Sumber : Porter, 1990

Pembangunan Pertanian

Todaro (2000) mengatakan, suatu strategi ekonomi yang berlandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan memerlukan minimal tiga unsur pelengkap dasar yaitu :

- a. Percepatan, pertumbuhan *output* melalui penyesuaian teknologi, institusional dan insentif harga yang ditujukan untuk meningkatkan produktivitas petani kecil
- b. Peningkatan permintaan domestik terhadap *output* pertanian yang didasarkan pada strategi pembangunan perkotaan yang dibentuk sebagai upaya pembinaan ketenagakerjaan
- c. Diversifikasi kegiatan pembangunan pedesaan padat karya nonpertanian yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat pertanian.

Cahyono (1983) menjelaskan tiga komponen dasar pembangunan pertanian yang harus dibina selama dilakukannya kegiatan pertanian. Tiga komponen tersebut meliputi petani, komoditi hasil pertanian dan wilayah pembangunan. Pembinaan terhadap petani diarahkan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Pengembangan komoditi hasil pertanian diarahkan agar berfungsi sebagai sektor yang menghasilkan bahan pangan, bahan ekspor dan bahan baku bagi industri. Pembinaan terhadap wilayah pertanian ditujukan agar dapat menunjang pembangunan wilayah seutuhnya dan tidak terjadi ketimpangan antar wilayah.

Pertanian Organik

Pakar pertanian Barat menjelaskan bahwa sistem pertanian *organik* sebagai suatu sistem yang berupaya dalam pengembalian semua jenis bahan *organik* ke dalam tanah (berupa residu dan limbah pertanian maupun ternak) yang bertujuan memberikan makanan pada tanaman. Sistem pertanian *organik* ini seringkali dianggap sebagai

bentuk “hukum pengembalian (*law of return*)”. Pengembangan prinsip - prinsip pemberian makanan untuk tanah yang selanjutnya tanah menyediakan makanan bagi tanaman (*feeding the soil that feeds the plants*) dan tidak secara langsung memberikan makanan pada tanaman adalah *filosofi* mendasar pertanian *organik*. Pendaurlangan unsur hara melalui satu atau lebih tahapan bentuk senyawa *organik* sebelum diserap tanaman. Hal tersebut berbedakali apabila dibandingkan dengan pola pertanian konvensional. Pola pertanian *konvensional* memberikan unsur hara secara cepat dan langsung dalam bentuk larutan sehingga segera diserap dengan takaran dan waktu pemberian yang sesuai dengan kebutuhan tanaman (Sutanto, 2006).

Deptan (2002) mengatakan bahwa sistem pertanian *organik modern* mulai masuk ke Indonesia pada beberapa tahun terakhir secara kecil-kecilan. Pertanian *organik modern* memproduksi bahan pangan yang aman bagi kesehatan dengan sistem produksi yang ramah lingkungan. Pertanian *organik* mampu mencapai keseimbangan ekologis melalui pola sistem pertanian, pembangunan habitat, serta pemeliharaan keragaman genetik dan pertanian. Para petani *organik* yang menghasilkan, memproses, memasarkan atau mengkonsumsi produk-produk *organik* di haruskan untuk melindungi dan memberikan keuntungan bagi lingkungan. Keuntungan secara umum berupa manfaat bagi tanah, iklim, habitat, keragaman hayati, udara dan air.

International Federation Of Organic Agriculture Movement/IFOAM (2008) menjelaskan prinsip-prinsip pertanian *organik* adalah : 1) prinsip kesehatan yang menjelaskan bahwa pertanian *organik* diharuskan untuk melestarikan serta meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan; 2) prinsip ekologi yang menjelaskan bahwa pertanian *organik* harus berdasarkan pada sistem siklus ekologi kehidupan serta produksi didasarkan pada proses dan daur ulang *ekologis* dengan sistem pengoperasiannya adalah spesifik-lokal; 3) prinsip keadilan menjelaskan bahwa pertanian *organik*

diharuskan membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan kesempatan hidup bersama; dan 4) prinsip perlindungan yang menjelaskan bahwa pertanian *organik* harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup.

Kelembagaan Pertanian

Kelembagaan petani dijelaskan dalam UU No. 16 Tahun 2006 sebagai kelembagaan formal (organisasi) dan institusi atau norma-norma yang terkait dengan petani. Kelembagaan petani (pekebun, peternak nelayan, pembudi daya ikan, pengolah ikan, dan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan) adalah lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk pelaku utama. Pelaku utama yang dimaksud adalah masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan, petani, pekebun, peternak, nelayan, pembudi daya ikan, pengolah ikan, beserta keluarga intinya.

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) didefinisikan oleh Departemen Pertanian (2008) sebagai kumpulan yang berasal dari gabungan beberapa kelompok tani yang bekerjasama dengan tujuan meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Gapoktan terdiri atas kelompok tani berada di suatu wilayah administrasi desa atau kelompok tani yang berada dalam satu wilayah aliran irigasi petak pengairan tersier.

Latar belakang pengembangan Gapoktan adalah adanya kelemahan aksesibilitas petani terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha seperti lembaga keuangan, lembaga pemasaran, lembaga penyedia sarana produksi pertanian serta terhadap sumber informasi. Lembaga Gapoktan pada dasarnya diarahkan menjadi sebuah kelembagaan ekonomi yang sekaligus mampu menjalankan fungsi-fungsi lainnya serta memiliki peran penting terhadap pertanian.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang terkait dengan permasalahan sosial ataupun kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena menyelidiki sejauh mana peranan kelompok tani sayuran *organik* dalam upaya pengembangan ekonomi lokal, serta melihat bagaimana kecenderungan para petani sayuran *organik* dalam melakukan produksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, analisis dokumen dan wawancara mendalam (*indepth-interview*) dengan *key person* yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Semarang, Kepala Desa Batur, Ketua-ketua Kelompok tani, ahli pertanian *organik*, dan petani - petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani.

Langkah-langkah dalam penyusunan, yakni: (1) Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diorganisir persamaan dan perbedaannya sesuai dengan pertanyaan - pertanyaan penelitian yang diajukan; (2) Menentukan tema dan memberi kode untuk setiap tema dari data-data yang telah diorganisir; (3) Mencari keterkaitan antar tema; (4) *Interpretasi* atas temuan sesuai dengan keterkaitan antar tema dengan menggunakan teori yang relevan; dan (5) Hasil interpretasi data dituangkan dalam deskriptif analitik kontekstual.

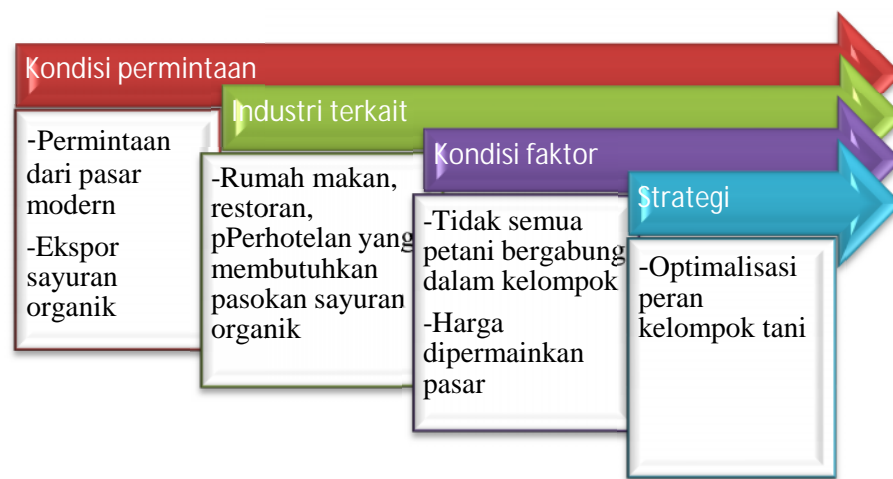
HASIL PENELITIAN

Potensi lokal yang dimiliki Kecamatan Getasan, khususnya Desa Batur adalah budidaya sayuran *organik*. Letak geografis Desa Batur di lereng gunung Merbabu sangat mendukung dalam produksi pertanian sayuran *organik*, sehingga menjadi keunggulan kompetitif yang dimiliki Desa Batur dibandingkan dengan daerah lainnya. Sebelum penerapan sistem pertanian *organik*, para petani di Desa Batur menggunakan bahan kimia dalam proses produksi. Permintaan pasar terhadap produk *organik* yang semakin meningkat, menjadikan sebuah peluang dalam budidaya sayuran *organik*. Pengembangan ekonomi lokal dimulai dengan mengenali potensi lokal

yang dimiliki. Potensi pertanian khususnya sayuran yang dimiliki Desa Batur harus dipahami para petani sayuran setempat. Peralihan sistem pertanian dari non *organik* ke sistem *organik* menjadi salah satu kendala yang dirasakan se bagian petani. Petani memiliki kebiasaan meng

gunakan bahan-bahan kimia dalam proses produksi, sehingga dibutuhkan adaptasi bagi petani untuk menerapkan sistem pertanian orga nik dengan tujuan untuk memenuhi permintaan konsumen terhadap produk sayuran *organik*.

Gambar 3. Proses Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Batur



Sumber : data diolah, 2015

Kondisi permintaan pasar terhadap produk sayuran *organik* semakin meningkat, Berbagai jenis sayuran seperti kubis, selada, tomat, sawi putih, bit, timun jepang, brokoli, pakcoy, wortel, dan kol merah hampir setiap hari dikirim ke berbagai daerah seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Klaten, dan Magelang. Pasar-pasar modern saat ini sebagian besar menjual sayuran *organik* karena masyarakat mulai menghindari konsumsi produk berbahan kimia. Hal ini menjadikan peluang untuk pengembangan ekonomi lokal Desa Batur. Selain pasar *modern*, sayuran *organik* juga memiliki pasar utama di rumah makan *modern* dan restoran cepat saji. Produk sayuran *organik* Desa Batur juga

diekspor ke negara-negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura. Keberhasilan menembus pasar internasional menunjukkan bahwa produk sayuran dalam negeri dapat bersaing dengan produk luar, sehingga menjadikan motivasi tersendiri bagi para petani sayuran *organik* untuk terus meningkatkan produksi dan kualitasnya agar perekonomian Desa Batur semakin berkembang.

Pengembangan ekonomi lokal dapat terwujud ketika terjadi kerja sama antara pemerintah, petani, dan juga kelompok tani. Petani di Desa Batur tidak semuanya tergabung dalam kelompok tani, para petani yang tidak tergabung dalam kelompok biasanya sudah memiliki pasar sendiri tetapi harga ditentukan

oleh pasar. Para petani yang tidak bergabung dalam kelompok kesulitan ketika mendapatkan masalah produksi seperti masa panen dan hama tanaman. Ketika permintaan rendah juga kesulitan untuk memasarkan produk sayuran *organik* sehingga harganya tidak stabil.

Strategi yang diterapkan untuk menghadapi masalah-masalah pengembangan ekonomi lokal dengan mengembangkan budidaya sayuran *organik* di Desa Batur, yaitu mengoptimalkan peran kelompok tani sayuran. Kelompok tani sayuran *organik* nantinya memberikan fasilitas bagi para petani dalam melakukan budidaya sayuran *organik*, seperti membantu memberikan wawasan untuk meningkatkan jumlah produksi dan kualitas produk sayuran *organik* yang dihasilkan serta memberikan akses pasar yang luas untuk menjual produk yang telah dihasilkan.

Tata Kelola Kelompok Tani Desa Batur

Budidaya sayuran *organik* adalah kegiatan pertanian sayuran dengan menggunakan bahan-bahan alami dalam melakukan proses produksi. Usaha budidaya sayuran di Desa Batur sudah dimulai sejak lama, tetapi budidaya sayuran secara *organik* dilakukan pada tahun 2000. Peralihan sistem pertanian pada tahun 2000 baru dilakukan secara individu oleh petani dan baru dilakukan secara bersamaan dalam kelompok tani pada tahun 2004.

Peralihan sistem pertanian yang dilakukan petani Desa Batur tidak hanya sebatas cara bertanam saja, tetapi juga membuat sendiri pupuk dan pestisida alami dengan menggunakan bahan empon-empon, seperti kunyit, temulawak, jahe dan lengkuas. Pemanfaatan bahan-bahan alami menjadikan biaya produksi lebih rendah dibandingkan dengan menerapkan sistem pertanian tradisional. Awal peralihan sistem pertanian *organik*, hasil panen sayuran menurun, karena tanah sudah terbiasa dengan bahan-bahan kimia sehingga membutuhkan waktu untuk menghilangkan unsur kimia dalam tanah. Penyediaan bibit dan kualitas produk sayuran *organik* yang dihasilkan serta memberikan akses pasar yang luas untuk menjual produk yang telah dihasilkan.

tanaman *organik*, masing-masing kelompok tani melakukan produksi sendiri bersama para anggotanya. Bibit yang di beli dari toko pertanian biasanya dilakukan perlakuan khusus terlebih dahulu agar tetap terjamin tidak mengandung unsur-unsur kimia. Perawatan sayuran *organik* tergolong lebih mudah dibandingkan dengan sistem pertanian tradisional. Pemupukan dilakukan hanya satu kali pada saat awal memulai ber tanam, Saat lahan pertanian sudah terbebas dari unsur-unsur kimia, maka kesuburan tanah tetap terjaga. Para petani di Desa Batur percaya bahwa hama yang terdapat pada saat proses produksi sayuran *organik* akan hilang dengan sendirinya dimangsa oleh *predator*. Hanya saja pada saat banyak hama akan ditanggulangi dengan pem basmi alami yang telah dihasilkan masing-masing kelompok tani.

Potensi permintaan pasar terhadap produk sayuran *organik* di Indonesia masih tergolong kecil. Konsumen sayuran *organik* masih sebatas masyarakat tingkat menengah keatas saja. Hal itu terjadi karena kurangnya informasi mengenai manfaat produk pertanian *organik* untuk kesehatan. Setelah adanya jaminan mutu serta adanya standard kualitas *organik*, minat masyarakat terhadap produk sayuran *organik* mulai meningkat. Kondisi permintaan terhadap sayuran hijau mengalami peningkatan seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat yang sadar arti penting hidup sehat. Sebenarnya tidak mudah untuk meyakinkan masyarakat untuk meng konsumsi sayuran *organik* karena dari segi harga tergolong lebih mahal dibandingkan dengan sayuran yang ditanam dengan sistem non *organik*. Namun dari segi rasa, sayuran yang ditanam secara *organik* memiliki rasa yang lebih manis. Tata kelola kelompok tani dibutuhkan untuk mengatasi permintaan produk sayuran *organik* yang semakin meningkat. Upaya tersebut dilakukan dengan menerapkan pembagian kerja dan rotasi tanam oleh kelompok tani. Hasil wawan cara dengan Pak Pitoyo selaku ketua kelompok tani Tranggulasi:

“kalau kita melakukan budidaya sendiri-sendiri maka hasilnya tidak bisa memenuhi permintaan pasar mas, harus ada pembagian kerja sehingga kelompok bisa mempunyai ketersediaan produk”

Desa Batur terdapat sekitar 10 kelompok tani, tetapi hanya ada tiga kelompok yang bergerak di bidang sayuran *organik*. Kelompok pertanian organik di Desa Batur yaitu kelompok tani Tranggulasi, Bangkit Merbabu dan Jaya Abadi. Pembentukan kelompok tani Desa Batur terdapat unsur-unsur kelembagaan pertanian, yaitu keanggotaan, kerja sama dan aturan main. Pembentukan kelompok tani di Desa Batur di harapkan mampu mendorong tercapainya peningkatan produksi sayuran *organik* berbasis ekonomi lokal.

Kelompok tani memudahkan pemerintah pada saat memberikan sarana produksi kepada para petani karena lebih terkoordinir. Keanggotaan dalam kelompok tani bersifat terbuka, artinya bagi petani yang belum tergabung dalam kelompok tani dapat bergabung menjadi anggota kelompok.

Kelompok Tani Tranggulasi

Kelompok tani Tranggulasi berdiri pada tahun 1998 dengan awalnya bernama Ngudi Makmur hingga tahun 2000 dengan anggota yang berjumlah 32 petani. Ngudi Makmur awalnya kelompok tani sayuran secara umum dengan menerapkan sistem non *organik*. Harga produk sayuran yang terus mengalami penurunan dan biaya perawatan seperti pupuk dan pembasmi hama sangat tinggi, menjadi awal pak Pitoyo sebagai ketua kelompok mencoba menerapkan sistem pertanian *organik* pada tahun 2000.

Pergantian dalam sistem pertanian yang diterapkan, membuat para petani anggota kelompok tani Tranggulasi awalnya belum terbiasa bertani tanpa menggunakan bahan-bahan kimia. Pak Pitoyo mencari cara untuk mengatasi

permasalahn tersebut dengan belajar dari berbagai referensi, selanjutnya diajarkan dalam kelompok tani Tranggulasi. Penggunaan pupuk dan pestisida alami dalam budidaya sayuran *organik*, mendorong para petani untuk belajar menciptakan sendiri pupuk serta pestisida yang berasal dari bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Penemuan inovasi dalam proses produksi sayuran *organik* ini dapat mengembalikan kesuburan tanah dan mengatasi permasalahan selama masa peralihan sistem pertanian. Hasil wawancara dengan ketua kelompok tani Tranggulasi:

“Biasanya kan kalau ada hama langsung pakai pestisida kimia, sekarang harus banyak belajar dengan sistem pertanian organik. Jadi seperti pupuk dan pestisida harus bisa bikin sendiri dari bahan bahan yang alami. Dulu itu masih belum ada yang ikut beralih dari non organik ke organik tapi setelah melihat hasilnya dan permintaan pasar yang semakin tinggi akhirnya banyak yang beralih.”

Proses budidaya sayuran *organik* di kelompok tani Tranggulasi secara resmi dan diterapkan oleh semua anggota kelompok dimulai pada tahun 2004. Budidaya sayuran *organik* dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan alami dalam proses produksi. Kotoran sapi dimanfaatkan sebagai pupuk alami, sedangkan urine sapi dijadikan sebagai pembasmi ketika tanaman diserang hama. Penggunaan bahan-bahan alami dilakukan pendiri kelompok Tranggulasi mulai tahun 2000 dan selalu mengalami kegagalan hingga empat kali masa panen. Mereka pun banyak belajar dari percobaan yang dilakukan juga dengan mencari referensi-referensi budi daya sayuran *organik*. Sistem budidaya sayuran *organik* ini diikuti oleh para petani kelompok Tranggulasi dikarenakan biaya produksi lebih rendah disbanding dengan sistem non *organik*. Budidaya sayuran *organik* secara keseluruhan lebih menguntungkan bagi para petani dan juga konsumen. Penggunaan sistem pertanian *organik*

tidak memerlukan biaya produksi yang besar, tetapi hasil produksinya justru lebih tinggi di pasaran.

Permintaan terhadap produk sayuran *organik* kelompok tani Tranggulasi yang semakin meningkat, maka para petani anggota kelompok melakukan sistem tanam tumpang sari agar lahan pertanian yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara maksimal. Tingginya permintaan produk tidak dapat terpenuhi jika petani tidak bekerja sama dalam kelompok. Hasil panen produk sayuran *organik* juga perlu dilakukan pengecekan sesuai dengan permintaan pasar. Kelompok tani Tranggulasi melakukan *quality control* untuk menjaga kualitas sayuran *organik* dan mengirim secara langsung hingga ke pasar *modern* yang sudah menjalin kerjasama dengan kelompok Tranggulasi. Kelompok tani Tranggulasi awalnya merupakan kegiatan kelompok tani pada umumnya, tetapi setelah keberhasilannya menerapkan sistem pertanian *organik* dan berhasil menembus pasar Internasional, kelompok tani Tranggulasi banyak dikenal dikalangan para petani, pemerintahan dan akademisi. Pemerintah mendukung penuh pengembangan budidaya sayuran *organik* dengan memberi bantuan dalam operasional maupun penyuluhan pertanian yang juga datang dari kalangan akademisi. Keunggulan yang dimiliki kelompok Tani Tranggulasi yaitu, memiliki struktur organisasi yang rapi sehingga pembagian kerjanya terkoordinir dengan baik untuk memenuhi kebutuhan sayuran *organik* di pasaran. Tranggulasi juga menyediakan pelatihan budidaya sayuran *organik* yang dinamakan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya atau sering disebut P4S, sehingga pengetahuan para petani dalam budidaya sayuran *organik* semakin berkembang. Pelatihan pertanian yang didirikan kelompok tani Tranggulasi bertujuan untuk mengembangkan potensi usaha budidaya sayuran *organik*.

Kelompok Tani Bangkit Merbabu

Kelompok tani Bangkit Merbabu berdiri pada tanggal 10 Januari 2008 yang beranggotakan 20 orang petani yang bergerak dalam usaha

budidaya sayuran *organik*. Bangkit Merbabu pada tahun 2012 mulai mendapat sertifikasi *organik*, sehingga produksi sayuran *organik* semakin meningkat sejalan dengan permintaan pasar. Usaha budidaya sayuran *organik* yang dilakukan kelompok tani Bangkit Merbabu bertujuan untuk melestarikan alam yaitu mengembalikan kesuburan tanah dan unsur-unsur di dalamnya serta menghasilkan produk pangan yang aman dikonsumsi. Tujuan kelompok tani Bangkit Merbabu adalah berupaya mengembalikan kesuburan tanah dan unsur-unsur yang ada didalamnya.

Terbebasnya lahan pertanian kelompok tani Bangkit Merbabu dari unsur-unsur kimia, merupakan salah satu persyaratan pada sistem pertanian *organik* ramah lingkungan. Budidaya sayuran *organik* yang dilakukan Bangkit Merbabu tidak hanya mengembangkan potensi desa, tetapi juga untuk kepentingan konsumen dengan menjaga kualitas produk sayuran yang dihasilkan sesuai standar operasional yang telah diterapkan dalam kelompok tani. Pertemuan rutin antar anggota kelompok Bangkit Merbabu dilakukan satu kali dalam seminggu. Setiap pertemuan rutin para anggota kelompok Bangkit Merbabu saling bertukar pikiran untuk mencari solusi dalam permasalahan tanam. Kelompok tani Bangkit Merbabu mempunyai kontrol *internal* untuk menjamin produk sayuran benar-benar *organik* tanpa bahan kimia, produk sayuran yang di produksi oleh para anggotanya disimpan di sekretariat kelompok untuk dilakukan sortir produk serta dipacking sesuai permintaan pasar. Kelompok Bangkit Merbabu juga telah mendapatkan sertifikasi *organik* dari badan pertanian *organik* Indonesia.

Kegiatan pertemuan rutin dalam kelompok yang dilakukan oleh Bangkit Merbabu bertujuan menjadikan kelompok tani sebagai media belajar bagi para anggotanya. Permasalahan dalam proses produksi sayuran *organik* yang dialami oleh petani, akan dicarikan solusi bersama-sama anggota kelompok. Bangkit Merbabu juga menerapkan kontrol *internal* untuk menjaga produk sayuran yang dihasilkan benar-benar terbebas dari unsur-unsur kimia. Pemeriksaan produk sayuran dilakukan setiap dua tahun

sekali oleh badan sertifikasi pertanian *organik*. Seperti hasil wawancara dengan ketua kelompok tani Bangkit Merbabu, yaitu:

“Setelah penerapan sistem pertanian organik dan saling bertukar pikiran dengan anggota kelompok juga banyak penyuluhan, para petani menjadi mandiri dalam produksi. Semua produksi sendiri karena solusi permasalahan jelas. Selanjutnya hasil produk sayuran organik yang dihasilkan petani kami data bersaing dengan pasar global sehingga permintaan produk semakin tinggi.”

Visi dan misi yang dimiliki kelompok tani Bangkit Merbabu yaitu untuk mengembalikan kesuburan tanah, untuk kepentingan kesehatan para konsumen sayuran, menjaga keadaan lingkungan hidup serta mewujudkan sistem pertanian yang ramah lingkungan. Selain itu Bangkit Merbabu menjadikan para petani mandiri dalam produksi dengan cara memberikan solusi permasalahan secara jelas, hasil produksi dapat bersaing di pasar global, serta sistem pengairan yang steril. Pencapaian dari kelompok Bangkit Merbabu dalam usaha budidaya sayuran *organik* hingga saat ini adalah peningkatan kapasitas produk pangan bersertifikat *organik*, peningkatan penyerapan tenaga kerja yang ada di lingkungan kawasan, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan ketahanan pangan yang berkelanjutan

Kelompok Tani Jaya Abadi

Kelompok Tani Jaya Abadi dibentuk pada tanggal 5 Januari 2005 di Dusun Kaliduren Desa Batur yang beranggotakan 28 orang petani. Sebagian besar anggota dari kelompok awalnya masih menerapkan sistem pertanian tradisional tanpa adanya sentuhan teknologi dan pengetahuan tentang berbagai masalah produksi yang berujung pada kesulitan ekonomi. Berangkat dari permasalahan yang ada, para anggota kelompok

mulai mengerti dan memahami solusi yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah kesejah teraan. Tanggal 4 februari 2013 secara resmi kelompok Jaya Abadi mulai menerapkan sistem pertanian *organik*, yang membedakan dengan kelompok lain di Desa Batur, yaitu Jaya Abadi lebih fokus pada sayuran *organik* yang langka.

Berbeda dengan kelompok tani Trang gulasi dan kelompok tani Bangkit Merbabu, di kelompok tani Jaya Abadi fokus untuk melakukan budidaya sayuran *organik* langka antara lain, yaitu, Kol merah, Tamarillo, Mint, Puter Saly, Bid, Basil, Koliander, pakcoy, dan Spinak. Sayuran *organik* dengan jenis langka diperlukan pengolahan bibit tanaman terlebih dahulu. Bibit sayuran langka diperoleh dalam keadaan non *organik*, sehingga perlu dilakukan netralisasi dengan cara direndam air panas dan bawang putih. Pada saat proses penanaman para petani membuat sendiri pupuk dari bahan-bahan alami agar produk yang dihasilkan murni *organik*.

Sejak diterapkannya sistem pertanian *organik*, memberikan dampak positif bagi para anggota kelompok Jaya Abadi. Biaya oprasional dalam melakukan budidaya sayuran menjadi lebih ringan dibanding sistem pertanian tradisional, produk yang dihasilkan lebih berkualitas dan menyehatkan untuk dikonsumsi, serta harga jualnya sendiri lebih tinggi. Kendala utama yang dihadapi dalam peralihan sistem tanam yaitu masalah masa panen yang awalnya lebih lama di bandingkan sistem tradisional. Hal tersebut dapat diantisipasi dengan diadakannya pelatihan budi daya sayuran *organik* yang rutin dilaksanakan kelompok Jaya Abadi empat kali setiap tahunnya. Selain pelatihan, masalah produksi yang dihadapi anggota kelompok dapat didiskusikan pada pertemuan rutin yang diselenggarakan setiap 35 hari sekali.

Pertemuan rutin dalam kelompok tani Jaya Abadi dilakukan untuk mempererat silaturahmi antar petani dalam kelompok. Jaya Abadi juga mempunyai simpanan tabungan para anggota kelompok. Ketika ada anggota yang memerlukan modal untuk melakukan budidaya sayuran *organik*, dana simpanan bias dipinjam sesuai

kesepakatan yang sudah ada. Pembahasan lain dalam pertemuan rutin Kelompok tani Jaya Abadi sama seperti kelompok-kelompok tani lainnya, yaitu membahas permasalahan tanam. Permasalahan yang paling banyak muncul adalah masalah hama tanaman. Sebenarnya untuk mengatasi hama pada tanaman sayuran *organik* tidak terlalu sulit dibandingkan dengan sistem pertanian tradisional. Keanggotaan dalam kelompok tani Jaya

Abadi bersifat terbuka. Jika akan bergabung dengan kelompok tani Jaya Abadi harus menyusul dana-dana simpanan para anggota lainnya. Program tanam sayuran *organik* juga mengikuti kelompok lain, karena kelompok tani Jaya Abadi menerapkan rotasi tanam untuk mengatasi permintaan pasar yang semakin tinggi.

Tabel 1. Tata Kelola Kelompok Tani

Kelompok tani Peran kelompok tani	Tranggulasih	Bangkit Merbabu	Jaya Abadi
1. Keanggotaan - Terdapat keanggotaan tetap dan struktur kepengurusan	Keanggotaan tetap berjumlah 32 orang, berdiri sejak tahun 2000. Terdapat struktur kepengurusan. Pembagian kerja antar anggota kelompok	Anggota terdiri dari 20 orang petani dan berdiri pada tahun 2008. Terdapat struktur kepengurusan. Terdapat pembagian kerja.	Anggota kelompok berjumlah 28 orang, berdiri pada tahun 1998 dengan sistem pertanian tradisional. Ada kepengurusan. Keanggotaan bersifat terbuka. Bagi petani yang ingin bergabung bisa langsung mengikuti aturan dalam kelompok
2. Kerjasama - Menjamin penanganan pasca panen	- Awal mula menerapkan pertanian <i>organik</i> diajarkan oleh ketua kelompok tani. - Bekerjasama antar anggota kelompok dalam menghasilkan pupuk dan pembasmi hama dari bahan-bahan alami.	- Memulai budidaya sayuran <i>organik</i> melalui sosialisasi pemerintah yang diberikan kepada kelompok. - Semua kegiatan penanganan pasca panen dilakukan secara bersama dengan anggota kelompok di sekretariat kelompok tani Bangkit merbabu.	- Secara kelompok melakukan budidaya sayuran <i>organik</i> mengikuti perkembangan permintaan pasar. - Pembuatan bibit tanaman sayuran <i>organik</i> langka dilakukan bersama para anggota kelompok.

	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan tumpang sari untuk memenuhi permintaan pasar. - Melakukan kerjasama pemasaran produk dengan pasar modern, antara lain Super indo, Lotte mart, Matahari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kerjasama pemasaran produk dengan pasar modern, yaitu Carrefour, Toko Ada, Galael. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kerjasama pemasaran produk dengan beberapa restoran cepat saji, seperti KFC, McD, dan beberapa pasar tradisional di Kota Semarang.
<p>3. Aturan main</p> <ul style="list-style-type: none"> - pola-pola perilaku sosial dalam kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan sistem pertanian <i>organik</i> bagi para anggota kelompoknya. - Pertemuan rutin dilakukan setiap bulan untuk saling bertukar pengalamn antar anggota kelompok . - Terdapat rotasi tanam untuk memenuhi permintaan pasar terhadap masing-masing komoditas sayuran <i>organik</i> dan pembagian kerja agar proses budidaya sayuran <i>organik</i> lebih efisien. 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan budidaya sayuran <i>organik</i> dengan tujuan untuk mengembalikan kesuburan tanah. - Melakukan kontrol internal untuk memastikan produk sayuran yang dihasilkan benar-benar bebas dari bahan kimia. - Adanya sortir dan pengemasan produk. - Solusi permasalahan dalam proses produksi sayuran <i>organik</i> dibahas dalam setiap pertemuan antar anggota kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> - Prioritas produksi jenis sayuran <i>organik</i> langka. - Terdapat pembagian kerja bagi para anggotanya - Menjual produk sayuran <i>organik</i> secara curah tanpa melakukan sortir.

Sumber : Data diolah, 2015

Peran Kelompok Tani dalam Pengembangan Ekonomi Lokal

Perencanaan dan implementasi yang baik antara pemerintah dan pelaku usaha budidaya tanaman *organik* dalam pengembangan pertanian *organik*. Perencanaan yang dilakukan dapat

berupa kegiatan pengembangan teknologi pertanian *organik*, pembentukan kelompok tani *organik*, dan membangun strategi pemasaran produk *organik*. Pengembangan ekonomi lokal dengan memanfaatkan potensi sayuran *organik* Desa Batur bertujuan untuk mewujudkan pertanian yang tangguh, berdaya saing tinggi, me

ngembalikan kesuburan tanah serta meningkatkan pendapatan para petani sayuran.

Masyarakat Desa Batur yang mayoritas bekerja sebagai petani sayuran merupakan modal utama untuk mengembangkan ekonomi lokal berbasis pertanian. Sebagian besar petani di Desa Batur masih menerapkan sistem lama dengan menggunakan bahan-bahan kimia dalam melakukan produksi sayuran. Pengalaman melakukan budidaya sayuran yang menerapkan sistem tradisional, harus dialihkan menuju sistem pertanian *organik* untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin moderen.

Proses peralihan sistem pertanian tradisional menjadi sistem pertanian *organik* diperlukan peranan kelompok tani yang sudah ada di Desa Batur. Perlunya proses untuk merubah pola pikir para petani dengan tujuan memajukan perekonomian lokal melalui kelompok tani agar lebih terkoordinir dalam menyelesaikan permasalahan budidaya sayuran *organik*. Merubah pola pikir merupakan proses awal agar dapat terwujudnya pengembangan ekonomi lokal.

Kendala dalam pengembangan usaha budidaya sayuran *organik* di Desa Batur yang paling utama adalah mengubah pola pikir para petani yang sudah terbiasa melakukan produksi sayuran menggunakan bahan-bahan kimia. Petani tidak mengetahui dampak penggunaan bahan kimia dalam jangka panjang. Kesuburan tanah akan berkurang dalam waktu yang lama jika tetap menggunakan bahan kimia sebagai sarana bertani. Selain berdampak pada kesuburan tanah, penggunaan bahan kimia dalam pertanian dapat berdampak pada kesehatan konsumen. Kelompok tani berperan memberikan informasi mengenai manfaat melakukan usaha budidaya sayuran *organik*. Para petani yang sudah berhasil menerapkan sistem pertanian *organik* dapat dijadikan contoh agar para petani mengikuti untuk melakukan usaha budidaya sayuran *organik*. Masalah lain yang dihadapi dalam pengembangan potensi sayuran *organik* di Desa Batur adalah tidak semua petani sayuran tergabung dalam kelompok tani. Proses pengembangan ekonomi lokal, harus dilakukan secara bersama, sehingga sumber daya alam yang dimiliki desa dapat dimanfaatkan

secara optimal. Bergabungnya petani dalam kelompok tani dapat mempermudah proses koordinasi program-program dari pemerintah. Hasil wawancara dengan seksi hortikultura dinas pertanian Kabupaten Semarang:

“Menurut saya peran kelompok tani itu sangat mendasar mas. Jadi semua kegiatan dalam budidaya sayuran organik tidak bisa terlepas dari peran kelompok tani. Sekarang itu kan produk sayuran organik banyak dipasarkan di pasar modern, sehingga petani perlu mengatur pola tanamnya dikoordinir oleh kelompok tani, tidak mungkin bisa bergerak sendiri-sendiri.”

Budidaya sayuran *organik* yang awalnya dilakukan oleh kelompok tani Tranggulasi men dorong para petani dan kelompok lain untuk menerapkan sistem pertanian *organik*. Biaya produksi sayuran dengan sistem tradisional cukup tinggi bahkan lebih besar dari keuntungan hasil panen, sehingga mulai dilakukannya sistem pertanian *organik* dengan memanfaatkan kotoran ternak sebagai pupuk alami. Penggunaan bahan alami dalam budidaya sayuran *organik* di Desa Batur tidaklah sulit didapat, karena sebagian besar petani sayuran juga mempunyai ternak sapi yang kotorannya bisa digunakan sebagai pupuk.

Pemahaman budidaya sayuran *organik* para petani yang masih terbatas menjadi salah satu kendala dalam pengembangan ekonomi lokal. Petani di Desa Batur masih sebatas melihat hasil yang dibudidayakan oleh Bapak Pitoyo saja, tanpa mengetahui dengan pasti sistem pertanian *organik*. Petani harus mengetahui terlebih dahulu perbedaan mendasar antara sistem pertanian tradisional dengan sistem pertanian *organik*. Pemahaman melakukan budidaya sayuran *organik* termasuk didalamnya, mengerti manfaat pengembangan sayuran *organik* bagi konsumen, maupun manfaat bagi para petani.

Budidaya sayuran *organik* memerlukan akses pasar yang luas, karena sayuran *organik* masih tergolong baru bagi masyarakat umum.

Selama ini para petani di Desa Batur, khususnya bagi yang tidak bergabung dalam kelompok tani hanya mengandalkan pengepul yang membeli sayuran hasil produksinya. Harga produk sayuran *organik* yang di produksi oleh petani non kelompok, tergolong tidak stabil karena harga produk ditentukan oleh pasar dan tidak ada standart yang pasti. Produksi sayuran *organik* yang tinggi harus diimbangi dengan memperluas pemasaran sehingga harga jual produk sayuran *organik* Desa Batur tetap tinggi dan juga pendapatan para petani meningkat.

Solusi untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam usaha budidaya sayuran *organik* berbasis pengembangan ekonomi lokal di Desa Batur yaitu dengan memanfaatkan peran kelompok tani sayuran *organik*. Kelompok tani memberikan sosialisasi pertanian kepada para anggotanya, tentang manfaat melakukan budidaya sayuran *organik* serta bagaimana cara menerapkan sistem pertanian *organik*, dari awal pembibitan, pemupukan dan perawatannya. Dengan menerapkan sistem pertanian *organik* lebih menguntungkan para petani karena mengurangi biaya produksi.

Peran kelompok tani dalam pengembangan ekonomi lokal sangat mendasar, semua kegiatan dalam budidaya sayuran *organik* tidak terlepas dari peran kelompok tani. Kelompok tani sayuran *organik* di Desa Batur yang terdiri dari tiga kelompok, berperan dalam memberikan akses pasar bagi para anggotanya. Pemasaran menjadi kendala utama dalam budidaya sayuran *organik* berbasis ekonomi lokal disamping masalah dalam proses produksi.

Permintaan pasar terhadap produk sayuran *organik* yang semakin meningkat, mendorong adanya pembagian kerja atau pola tanam para petani sayuran *organik* di Desa Batur. Pembagian kerja dilakukan agar dalam proses budidaya sayuran *organik* berbasis ekonomi lokal lebih efektif. Kelompok tani Tranggulasi, Bangkit Merbabu, dan Jaya Abadi memberlakukan pembagian kerja yaitu:

1. Rotasi tanam

Permintaan terhadap komoditas sayuran *organik* tertentu harus dijaga ketersediaan stok produknya, kelompok tani di Desa Batur mengantisipasinya dengan melakukan rotasi tanam bagi masing-masing anggotanya. Adanya pola tanam, semua komoditas sayuran *organik* yang dibudidayakan tetap tersedia dan dapat memenuhi permintaan pasar.

2. Pengemasan produk

Produk sayuran *organik* yang dibudidayakan Desa Batur memiliki pasar utama di beberapa pasar *modern*, dibutuhkan pengemasan produk sesuai permintaan dan ukuran tertentu.

3. Pengiriman produk ke pasar

Produk sayuran *organik* yang telah dikemas dalam berbagai ukuran segera dikirim ke berbagai kota dan pasar-pasar modern di sekitar kota Semarang. Untuk pengiriman produk juga diberlakukan pembagian kerja, sehingga semua kegiatan dalam budidaya sayuran *organik* lebih efisien.

Kelompok tani di Desa Batur juga berperan dalam memecahkan permasalahan dalam proses produksi budidaya sayuran *organik* yang dihadapi para petani anggota kelompok. Pertemuan rutin diadakan masing-masing kelompok tani untuk melakukan diskusi dan mengembangkan budidaya sayuran *organik* berbasis ekonomi lokal. Tanpa adanya kelompok tani, permasalahan dalam proses budidaya sayuran *organik* menjadi hambatan bagi petani yang tidak bergabung dalam kelompok. Permasalahan pertanian mudah diselesaikan dengan cara bertukar pengalaman antar sesama petani.

Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Peran Kelompok Tani

Pertanian *organik* di Indonesia mempunyai peluang yang cukup besar, peluang bisnis

produk sayuran *organik* ini sudah mulai banyak dimanfaatkan. Keberhasilan dalam budidaya sayuran *organik* berbasis ekonomi lokal akan terwujud ketika ada kerjasama antar petani, kelompok tani, dan juga pemerintah. Peningkatan kesejahteraan petani juga akan berdampak pada kecintaan akan lingkungan hidup, karena akan terciptanya lingkungan yang alami, asri dan sehat. Proses pengembangan potensi lokal di Desa Batur dimulai dengan sosialisasi pertanian, yang men jelaskan bagaimana manfaat penerapan sistem pertanian *organik*.

Sosialisasi bermanfaat untuk mendorong petani dalam pengembangan potensi lokal serta bergerak dalam usaha meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Petani di Desa Batur sudah terbiasa menerapkan sistem pertanian tradisional yang bergantung pada bahan-bahan kimia dalam proses produksi sayuran. Berdasarkan permasalahan tersebut, strategi yang paling dasar dilakukan untuk mengembangkan usaha budidaya sayuran *organik* adalah dengan merubah pola pikir para petani terhadap proses produksi.

Strategi dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Batur yaitu dimulai dengan me ngetahui situasi awal sistem pertanian *organik*, para petani harus memahami perbedaan antara sistem pertanian tradisional dan sistem pertanian *organik*. Pengalaman dalam melakukan budidaya sayuran *organik*, menjadi modal utama dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh Desa Batur. Pengembangan ekonomi lokal dapat ter wujud melalui kelompok tani dan juga peranan pemerintah. Hasil wawancara dengan seksi horti kultura Kabupaten Semarang dalam wawancara:

“Sekarang itu kan produk sayuran organik banyak dipasarkan di pasar modern, sehingga petani perlu mengatur pola tanamnya dikoordinir oleh kelompok tani, tidak mungkin bisa bergerak sendiri-sendiri harus terdapat pembagian kerja.”

Kelompok tani sayuran *organik* dan pemerintah berperan sebagai jembatan dalam

menuju pengembangan ekonomi lokal. Langkah yang dilalui para petani sayuran *organik* di Desa Batur terdapat beberapa kesenjangan dalam proses produksi. Awalnya yaitu kesenjangan pe mahaman produk sayuran *organik*, karena para petani di Desa Batur sudah terbiasa menerapkan sistem pertanian tradisional dengan memanfaatkan bahan-bahan kimia. Selama masa peralihan sistem pertanian *organik* terdapat masalah dalam produksi, yaitu masa panen yang lama sehingga timbul kecemasan para petani. Hasil wawancara dengan pendamping PPL Kecamatan Getasan:

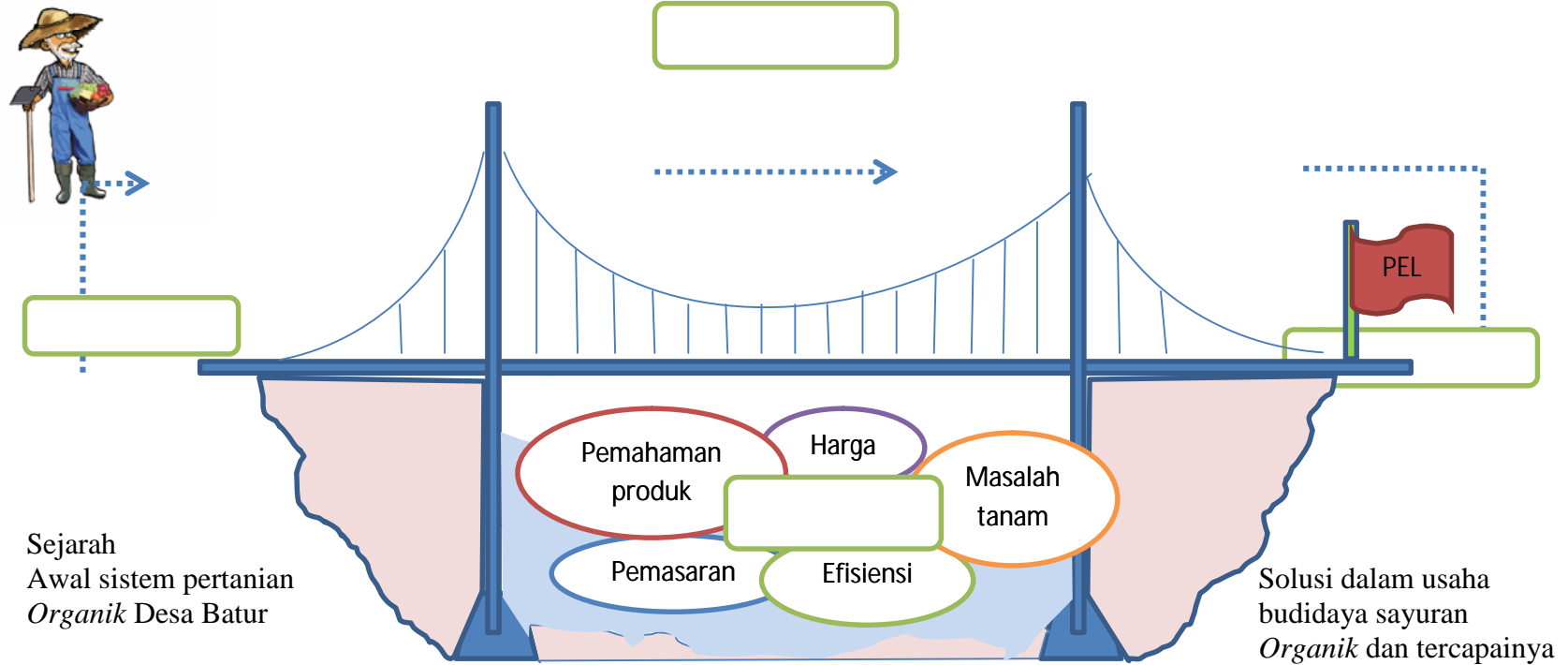
“Kalau dari pemerintah itu memberi dukungan seperti pendampingan dalam budidaya sayuran organik. Kami mem berikan penyuluhan tentang penerapan sistem pertanian organik, sebisa mungkin memberikan fasilitas untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal yang dimiliki Desa Batur.”

Proses produksi jenis sayuran tertentu maka dibutuhkan kerja sama antar petani. Per mintaan pasar terhadap sayuran *organik* sangat banyak jenisnya, untuk memenuhinya diperlukan peran kelompok tani dalam koordinasi sistem rotasi tanam. Jika bekerja sendiri-sendiri, nanti nya akan melimpah jenis sayuran tertentu dan juga Desa Batur tidak dapat memenuhi permintaan pasar.

Pemasaran dan harga jual produk sayuran *organik* menjadi hambatan utama dalam pengem bangan ekonomi lokal Desa Batur. Kelompok tani memberikan akses pasar bagi para anggotanya, sedangkan petani yang tidak bergabung dalam kelompok hanya mengandalkan tengkulak untuk menjual sayuran *organik*. Hal ini menyebabkan harga jual produk sayuran tidak bisa stabil dan tidak bisa meningkatkan kesejahteraan petani. Masing-masing kelompok tani perlu melakukan kerjasama yang luas dengan industri-industri yang memerlukan pasokan sayuran *organik*. Petani sayuran *organik* yang belum bergabung juga perlu dirangkul agar dapat mengimbangi permintaan pasar yang semakin meningkat.

Gambar 4. Alur Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Batur
Pemerintah

Kelompok Tani



Sejarah
Awal sistem pertanian
Organik Desa Batur

Pengalaman
Kebingungan pemahaman manfaat pengembangan ekonomi
Proses produksi dari awal produk sayuran *organik*, lokal
Pembibitan, pengolahan
hambatan masa panen,
pupuk oraganik, perawatan,
Kecemasan permintaan pasar
hingga menjadi produk
sayuran *organik*.

Solusi dalam usaha
budidaya sayuran
Organik dan tercapainya

Sumber : Olahan hasil penelitian lapangan

PENUTUP

Simpulan

Usaha budidaya sayuran *organik* berbasis ekonomi lokal, akan terlaksana keberhasilannya dilihat dari unsur-unsur tata kelola kelompok tani. Kelompok tani Tranggulasi, Bangkit Merbabu, dan Jaya Abadi masing-masing memiliki tata kelola kelompok berupa keanggotaan, kerjasama, dan aturan main. Keanggotaan kelompok tani dapat dilihat dari adanya struktur kepengurusan yang jelas, yaitu terdapat ketua kelompok, sekretaris, dan bendahara. Selanjutnya kelompok tani di Desa Batur melakukan kerjasama kemitraan dengan pasar-pasar *modern* yang ada di wilayah Kabupaten Semarang, Kota Magelang, Kota Solo dan Kota Semarang. Aturan main dalam kelompok tani, yaitu norma-norma yang diterapkan oleh kelompok tani bagi para anggotanya.

Peran kelompok tani dalam pengembangan ekonomi lokal adalah memberikan sosialisasi pertanian dimulai dengan memberikan pemahaman terhadap produk sayuran *organik* dari manfaat hingga cara melakukannya. Selanjutnya kelompok tani berperan dalam melakukan koordinasi kerja. Kelompok tani melakukan pembagian kerja bagi para anggotanya agar pekerjaan yang dilakukan lebih efisien, melakukan rotasi tanam sehingga dapat memenuhi permintaan pasar terhadap produk sayuran *organik*. Kelompok tani memudahkan para petani dalam menjual produk hasil panen dan sudah memiliki akses yang luas, sehingga harga jual produk sayuran *organik* akan lebih stabil.

Strategi pengembangan ekonomi lokal melalui peran kelompok tani dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin antar anggota kelompok, yang nantinya akan membahas dan memecahkan masalah dalam melakukan produksi sayuran *organik* anggota kelompoknya. Kelompok tani menciptakan bibit sayuran *organik* serta pupuk yang terbuat dari bahan-bahan alami agar kualitas produk yang dihasilkan tetap terjaga. Paling utama, yaitu kelompok tani terlibat dalam setiap tahapan proses budidaya sayuran *organik*

dimulai dari pembibitan, perawatan dan penanganan pasca panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Blair, Jhon.(1985)*Local Economic Development Analysis and Practice*. Sage Puplication Inc California.
- Blakely, Edward J. (1989). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. Sage Publications.
- Cahyono, B.T., (1983). *Kebijakan Pertanian*. FE UGM. Yogyakarta
- Damardjati, D.S. (2005). Kebijakan Operational Pemerintah dalam Pengembangan Pertanian *Organik* di Indonesia.Materi workshop dan kongres nasional II MAPO RINA, 21 December 2005, Jakarta.
- Departemen Pertanian. (2002). *Prospek Pertanian Organik di Indonesia*. <http://www.pustaka-deptan.go.id/>. Di akses pada tanggal 15 Maret 2015.
- Departemen Pertanian. (2008) . Pengenalan Dan Pengendalian Beberapa OPT Benih Hortikultura.
- IFOAM. (2008). *The World of Organic Agriculture -Statistics & Emerging Trends 2008*.http://www.soel.de/fachtheraaii/downloads/s_74_1O.pdf
- Lesmana, T. dan A.S. Hidayat. (2008). *National Studyon Organic Agriculture*. LIPI
- Porter, Michael E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. London: The Mac millan Press Ltd.
- Statistik Pertanian *Organik* Indonesia (SPOI). (2014). Aliansi Oganis Indonesia
- Sutanto, R. (2006). *Penerapan Pertanian Organik Masyarakat dan Pengembangan*. Kanisius. Jakarta.

Todaro, M.P., (2000). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.

Undang-Undang No.16 Tahun (2006) tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan

Yanti, M., (2006). Strategi Pengembangan Usaha Sayuran *Organik* Di Pertanian *Organik* Kebonku". *Skripsi* Program Studi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor